

Persepsi Sosial dan Interaksi Simbolik dalam Fenomena Merokok pada Mahasiswi Berhijab di Kota Malang

Reny Masyithoh¹, Irfani Zukhrufillah², Anisa'ul Mukaromah², Novi Ratriningtyas²

¹Institut Agama Islam Al-Khoziny, Sidoarjo, Indonesia

²Universitas Gajayana, Malang, Indonesia

Email penulis korespondensi: irfani.zukhrufillah@unigamalang.ac.id

ABSTRAK

Mahasiswi berhijab kerap diposisikan sebagai representasi perempuan Muslim ideal yang mencerminkan nilai religius, kesantunan, dan moralitas. Di lingkungan kampus, identitas mereka tidak hanya dinilai secara akademis, tetapi juga melalui perilaku dan ekspresi keagamaan. Namun, konstruksi sosial tersebut tidak selalu dijalani secara utuh. Salah satu fenomena yang memicu perdebatan adalah mahasiswi berhijab yang merokok, yang dianggap bertentangan dengan citra religius yang dilekatkan pada mereka. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna, motivasi, dan pengalaman mahasiswi berhijab yang merokok di Kota Malang. Dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, data diperoleh melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik merokok dimaknai sebagai bagian dari pencarian identitas diri, pengelolaan stres, serta bentuk resistensi terhadap stereotip sosial. Perilaku ini perlu dipahami dalam konteks pengalaman personal, tekanan lingkungan, serta negosiasi antara nilai religius dan gaya hidup modern.

Kata-kata Kunci: mahasiswi berhijab; merokok; fenomenologi; identitas; stigma sosial

ABSTRACT

Hijab-wearing female students are often positioned as representations of the ideal Muslim woman, associated with religiosity, modesty, and moral conduct. Within the university context, their identity is evaluated not only academically but also through behavioral and religious expectations. However, these social constructions are not always fully embodied. One contested phenomenon is hijab-wearing female students who smoke, a practice perceived as contradictory to their religious image. This study aims to explore the meanings, motivations, and lived experiences of hijab-wearing female students who smoke in Malang City. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews. The findings reveal that smoking is interpreted as a form of identity exploration, stress management, and resistance to dominant social stereotypes. This study concludes that smoking behavior among hijab-wearing female students cannot be understood simplistically, but must be situated within personal experiences, environmental influences, and ongoing negotiations between religious values and modern lifestyles.

Keywords: word hijab-wearing female students; smoking; phenomenology; identity; social stigma

Korespondensi: Irfani Zukhrufillah. Universitas Gajayana. Jl. Mertojoyo Blk. I, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Malang, Jawa Timur, Kode Pos 65144. Email: irfani.zukhrufillah@unigamalang.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia dengan beragam suku, budaya, bahasa, dan keyakinan merupakan bentuk keharmonisan masyarakat yang hidup dalam toleransi tinggi. Agama Islam sebagai mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, menjadi sebuah dasar dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku. Islam memandang manusia dari ketakwaannya bukan dari derajatnya di dunia atau status yang disandangnya terutama pada perempuan yang dalam Islam lebih diutamakan dan sangat dimuliakan (Biasa et al., 2022). Sebagai pembatas, Islam mengutamakan konsep kesopanan dalam berinteraksi antara lawan jenis. Dengan memakai penghalang yang biasa dikenal dengan sebutan pakaian (Frandita Juwika et al., 2024).

Dalam al-Quran terdapat beberapa istilah yang kurang lebih dipahami sebagai pakaian dengan sebutan jilbab, hijab dan khimar. Istilah hijab digunakan dalam Al Qur'an dengan arti tirai, pemisah atau sekat yang secara umum melambangkan kesopanan. Selain itu hijab adalah pakaian wanita muslim yang diwajibkan bagi wanita untuk menjaga aurat dan fitrah mereka (Agama et al., 2023).

Seiring perkembangan zaman, perkembangan terhadap hijab modern sebagai trend fashion menimbulkan sebuah tanda tanya besar tentang etika dan hukum islam terkait penggunaannya, baik dalam ranah nilai dan aturan agama ataupun hanya konteks trend yang tidak sesuai dengan kaidah berhijab sesungguhnya yakni menutup seluruh aurat perempuan sepenuhnya (Solah et al., n.d.).

Dinamika sosial tersebut kerap membentuk sebuah realitas terkait perkembangan penggunaan hijab di Indonesia yang telah mengalami suatu proses inkulturasi. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh aspek agama, tetapi juga oleh konstruksi sosial dan budaya yang lebih luas (Kurniarti 2020). Berbekal dengan adanya perubahan perkembangan zaman serta gaya hidup yang modern menyebabkan anggota masyarakat khususnya perempuan berhijab memilih untuk terjun pada hal baru dalam hidupnya salah satunya adalah aktifitas merokok. Sebuah fenomena baru dimana tidak sedikit perempuan yang berhijab ternyata merupakan pengguna aktif rokok.

Rokok adalah suatu barang yang tidak asing lagi bagi masyarakat di seluruh Indonesia. Perusahaan rokok yang makin berkembang membuat makin banyaknya produksi rokok dengan berbagai jenis dan aroma yang berbeda menarik untuk dicoba. Indonesia merupakan negara yang menghasilkan pecandu rokok yang besar (Sirait et al., 2002). Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa perempuan memiliki peluang terlibat sebagai pecandu rokok tersebut.

Aktivitas merokok pada wanita sebenarnya bukanlah sesuatu yang asing. Sejak zaman dahulu di beberapa daerah di Indonesia, merokok merupakan bagian dari tradisi (WHO, 2010). Salah satunya kegiatan merokok bagi wanita dari suku Tengger sebagai hal lumrah yang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang mereka. Merokok bagi wanita dari suku Tengger bukanlah merupakan sebuah pelanggaran norma.

Namun secara general di mata masyarakat luas, eksistensi wanita perokok pun sering dipandang negatif dianggap sebagai perempuan nakal, bebas, tidak beretika, melanggar budaya timur, dan melanggar aturan agama (Harisa, 2022). Lagi-lagi persepsi ini muncul karena adanya kebiasaan dan cara pandang masyarakat yang terbentuk dari sebuah norma dan aturan yang berkembang.

Dilihat dari sudut pandang agama, persoalan ini menjadi kontradiksi bahwa perempuan diwajibkan untuk menjaga kehormatan dirinya dan orang-orang disekitarnya, sedangkan perempuan perokok akan dipandang rendah karena diri seorang wanita akan terlahir seorang bayi atau bakal calon manusia. Seorang wanita hendaknya berperilaku hasanah, memberikan teladan yang baik, apalagi perempuan itu adalah seorang muslimah yang berhijab yang harus menjadi cerminan dari agamanya (Lintang Ratri, 2011).

Perilaku merokok dianggap bertolak belakang dengan peran dan fungsi perempuan berhijab berdasarkan Islam. Selain itu, penjelasan Majelis Ulama Indonesia (MUI) secara tegas mengharamkan rokok meskipun terbatas (Sadri, 2012). Perempuan berhijab mendefinisikan image yang mengarah pada konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan standar Islam yang cenderung diartikan sebagai kesungguhan dalam mentaati cara hidup islami, yaitu mempertahankan kehormatan, patuh serta tidak terpapar budaya barat, tak hanya itu nilai-nilai yang dibentuk oleh masyarakat bahwa citra “perempuan muslim itu baik” yang seringkali didefinisikan mengenakan hijab (Lintang Ratri, 2011).

Disisi lain resiko dan dampak rokok pada wanita dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti impotensi, serangan jantung, kanker, dan gangguan kehamilan dan janin (Eka Nurul, 2018). Menurut Pia Riska Puspawati, potensi kematian pasien kanker yang dialami perokok pertahun dengan Estimasi Years of Life Lost (YLL) tertinggi adalah pada penyakit kanker paru-paru (31.820 orang/tahun), kanker hati (11.700 orang/tahun) dan kanker kandung kemih (2.873 orang/tahun). Pada pria, urutan YLL yang paling tinggi adalah kanker paru-paru (27.213), kanker hati (11.412), dan kanker kandung kemih (2.703,74). Dan pada wanita nilai YLL tertinggi adalah kanker paru-paru (4. 507,7), pada urutan kedua adalah kanker serviks (1.782,41), dan kanker ovarium (1. 442,99) pada urutan ketiga. Secara keseluruhan, penyakit

kanker akibat merokok menyebabkan 59.071,60/ tahun yang hilang akibat kematian dini di Indonesia (Puspawati et al., 2020).

Sejumlah penelitian telah mengkaji berbagai konteks perempuan merokok ini ialah penelitian oleh Regina Uly Panjaitan (2019) berjudul “Marginalisasi Perempuan Berjilbab Perokok (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Mengenai Marginalisasi Perempuan Berjilbab Perokok Dalam Buku Perempuan Berbicara Kretek Pada Sub Bab Rokok dan Jilbab Karya Des Christy Tahun 2012)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan simbol rokok dan Jilbab dalam kognisi masyarakat. Perempuan berjilbab perokok sebagai objek memiliki dua posisi dalam teks ini, pertama perempuan berjilbab termarginalkan oleh stigma-stigma masyarakat, kedua perempuan berjilbab perokok memarginalkan dirinya atas identitasnya. Posisi penulis yakni menuangkan kegelisahannya akan stigma-stigma terhadap perempuan berjilbab karena adanya ketimpangan simbol rokok dan jilbab, sedangkan posisi pembaca memiliki kecenderungan memandang perempuan berjilbab tidak wajar merokok.

Sementara penelitian lainnya juga telah banyak dilakukan, seperti Dika Puspa Guminang (2020) dengan judul “Peran Peer Group Perempuan Berjilbab Terhadap Perilaku Merokok. Penelitian ini dilakukan di Bandung. Dalam penelitian ini, dinyatakan bahwa *peer group* atau teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam menjadikan mereka sebagai perokok aktif. Peneliti menyimpulkan bahwa informannya menjadi perokok aktif karena rasa solidaritas pertemanan. Sehingga dorongan ini meyakinkan mereka mengambil keputusan imitasi. Informan dalam penelitian Dika Puspa Guminang tidak terbatas pada mahasiswa. Sedangkan dalam penelitian ini menfokuskan informan mahasiswa sebagai bentuk validasi otonomi diri di tengah transisi menuju kedewasaan penuh.

Penelitian lain oleh Devi Kurniafitri (2019), dengan judul Perilaku Merokok pada Perempuan Berjilbab di Perkotaan (Studi Kasus Remaja di Kota Pekanbaru). Hasil analisa menunjukkan bahwa informan melakukan imitasi dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga. Kontrol keluarga tergolong rendah sehingga abai terhadap nilai edukasi bagi anak-anaknya. Para keluarga perokok cenderung menurunkan kebiasaan ini dan tidak memposisikan rokok dalam konteks gender yang berbeda. Sedangkan pada informan mahasiswa di Kota Malang, tidak jarang mereka menutupi kegiatan merokok tersebut dari keluarganya. Berangkat dari penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk kredibilitas penelitian ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dinamika keagamaan, budaya, dan gender dalam diri mahasiswi berhijab yang merokok. Peneliti ingin mengungkapkan apa saja Tipikasi Mahasiswi Berhijab yang Merokok di Kota Malang yang menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz dengan objek penelitian

perempuan berhijab merokok yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Peneliti ingin mengetahui apa saja tipikasi perempuan ketika merokok di tengah masyarakat yang memandang negatif terhadap perempuan berhijab yang merokok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Metode yang digunakan adalah metode fenomenologi yang melibatkan wawancara mendalam dan pengamatan (observasi) sebagai Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan perspektif individu yang memenuhi kriteria penelitian. Data primer dalam penelitian ini yang berasal dari wawancara mendalam akan menjadi sumber rujukan utama, yaitu mahasiswi yang berjilbab yang merokok di wilayah Malang. Sedangkan data sekunder didapat dari literatur untuk validasi dan afirmasi hasil temuan data primer.

Adapun kriteria informan penelitian yang peneliti anggap menjadi acuan penelitian, ciri-cirinya antara lain: (a) Berada di daerah yang diteliti yaitu di Kota Malang, (b) Mahasiswi berhijab, (c) Merokok menggunakan tembakau, (d) Minimal merokok selama 2 tahun, dan (e) Merokok minimal 3-5 batang dalam Sehari. Dalam penelitian ini, delapan informan yang memenuhi kriteria dan merupakan mahasiswi berhijab dan aktif merokok dipilih menggunakan teknik snowball sampling. Para informan berasal dari berbagai latar belakang usia, pengalaman merokok, serta waktu mulai berhijab yang berbeda-beda. Identitas mereka disamarkan demi menjaga kerahasiaan dan etika penelitian. 8 Informan tersebut ialah ADL (21), IPS (22), SMS (20), PDP (21), SBM (22), ATH (23), NZA (20), AL (21).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*. Teknik ini dipilih karena fokus utama dalam studi ini untuk mengeksplorasi kedalaman makna dan motif subyektif di balik perilaku merokok. Dalam penggalan data, ditemukan 8 (delapan) informan yang sesuai dengan kriteria dengan 1 informan kunci yakni ADL (21). Berawal dari key informan tersebut, peneliti mendalami 7 (tujuh) informan lain dan telah mencapai titik saturasi data. Kedalaman informasi yang didapatkan dari semua informan dirasa telah mencukupi dan tidak memunculkan pola baru secara signifikan.

Informan tersebut akan melalui tahapan depth interview untuk menjawab rumusan masalah. Temuan data akan dianalisis menggunakan fenomenologi Alfred Schutz yang terbagi menjadi dua dimensi yakni *because motive* dan *in-order-to motive*. Teori lain yang digunakan ialah interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Setelah data dari hasil wawancara didapat, dilakukan tahap analisis data penelitian dengan menggunakan *thematic coding* yaitu dengan membuat identifikasi, perbandingan dan mempertentangkan makna elemen, ketika hal

itu muncul dan muncul kembali dalam konteks. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat suatu fenomena melalui berbagai perspektif. Peneliti memilih lokasi penelitian di perguruan tinggi negeri di Kota Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini dirujuk berdasarkan teknik snowball sampling, karena melihat interaksi yang terjadi dikalangan mahasiswi berhijab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan Teknik snowball sampling, peneliti menemukan 8 mahasiswi yang memenuhi kriteria penelitian. Para informan berasal dari berbagai latar belakang usia, pengalaman merokok, serta waktu mulai berhijab yang berbeda-beda. Identitas mereka disamarkan demi menjaga kerahasiaan dan etika penelitian.

Tabel 1 Identitas Informan

No	Nama Inisial	Umur	Semester	Durasi Merokok	Jenis Rokok	Berhijab Sejak Kapan
1	ADL	21	6	6 Tahun	Filter kretek	Baligh
2	IPS	22	8	7 Tahun	Kretek	SD
3	SMS	20	5	5 Tahun	Kretek	Baligh
4	PDP	21	6	7 Tahun	Sigaret putih	SMP
5	SBM	22	8	8 Tahun	Kretek	Baligh
6	ATH	23	8	9 Tahun	Kretek filter	SD
7	NZA	20	4	5 Tahun	Kretek	SMP
8	AL	21	6	7 Tahun	Sigaret putih	SD

Melalui identitas yang telah dijabarkan, tampak bahwa sebagian besar informan mulai mengenakan hijab sejak usia dini (masa SD atau sebelum baligh). Hal ini menunjukkan terdapat latar belakang religius atau nilai-nilai keluarga yang kuat terkait hijab yang mereka kenakan. Namun, kebiasaan merokok justru mulai muncul pada masa remaja, bahkan sejak di bangku SMP atau sebelumnya. Hal ini memperlihatkan adanya potensi konflik batin atau justifikasi perilaku yang menarik untuk ditelaah lebih dalam.

Sementara itu jika dilihat dari durasi merokok, waktu yang relatif panjang, yakni antara 5 hingga 9 tahun, memperlihatkan bahwa kebiasaan ini telah melekat dan menjadi bagian

dari keseharian mereka. Dari segi jenis rokok, mayoritas informan memilih rokok kretek dan sigaret putih, yang menunjukkan variasi selera dan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, lingkungan sosial, atau aksesibilitas. Para informan menyebutkan beberapa jenis rokok yang dikonsumsi, antara lain: (a) Rokok Kretek: Merupakan rokok khas Indonesia yang mengandung campuran tembakau dan cengkeh. Kretek memiliki aroma khas dan cenderung lebih berat dibandingkan rokok putih, (b) Rokok Filter Kretek: Variasi dari kretek yang dilengkapi filter untuk menyaring asap. Biasanya terasa lebih ringan daripada kretek manual dan lebih umum dikemas secara modern, dan (c) Sigaret Putih: Merupakan rokok konvensional tanpa campuran cengkeh dan cenderung lebih populer di kalangan internasional. Rokok jenis ini biasanya terasa lebih “ringan” dan cepat terbakar. Jenis rokok yang dikonsumsi mencerminkan pilihan personal masing-masing informan, yang bisa dipengaruhi oleh kenyamanan, lingkungan sosial, atau aksesibilitas produk.

Pengalaman berhijab yang lebih awal dibandingkan dengan awal mula merokok menandakan bahwa identitas religius bukanlah penghalang utama bagi informan untuk terlibat dalam perilaku merokok. Hal ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan penting yang menjadi bagian dari fokus penelitian ini, seperti bagaimana mereka memaknai hijab, apakah terdapat disonansi kognitif, serta bagaimana mereka menyesuaikan perilaku merokok dalam konteks nilai-nilai keagamaan dan sosial. Hal ini kemudian akan ditipikasikan dari pengalaman-pengalaman mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan, diketahui bahwa alasan dan motivasi mahasiswi berhijab dalam memulai dan mempertahankan kebiasaan merokok sangat beragam.

Tabel 2 Distribusi Pihak yang Mempengaruhi Mahasiswi Berhijab Merokok

No	Nama Inisial	Alasan Merokok	Yang Mempengaruhi	Keterangan Tambahan
1	ADL	Menghilangkan stres, jadi kebiasaan	Teman sekolah	Awalnya coba-coba, sulit berhenti
2	IPS	Ekspresi kebebasan & perlawanan stigma	Pacar dan lingkungan pertemanan	Merasa merokok sebagai bentuk eksistensi
3	SMS	Penasaran, ingin diterima di tongkrongan	Teman tongkrongan	Merokok hanya saat nongkrong
4	PDP	Mengatasi kecemasan, overthinking	Lingkungan sekitar	Dilakukan diam-diam, tidak diketahui keluarga

5	SBM	Ingin diterima dalam komunitas seni	Teman komunitas	Merokok di tempat tersembunyi
6	ATH	Tekanan dari rumah & akademik	Teman Sekelas	Merasa bersalah tapi sulit berhenti
7	NZA	Tantangan, rasa penasaran	Kakak laki- laki	Merokok di tongkrongan, rahasiakan dari keluarga
8	AL	Bebas dari kontrol keluarga	Teman main	Merokok jadi rutinitas dan gaya hidup

Relasi antara hijab sebagai simbol keislaman dan perilaku merokok menunjukkan dinamika pemaknaan yang kompleks di kalangan mahasiswi berhijab yang menjadi informan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan adanya perbedaan dalam cara informan memaknai keterkaitan antara identitas berhijab dan kebiasaan merokok yang mereka lakukan.

Temuan ini mengungkapkan bahwa relasi antara hijab dan perilaku merokok tidak bersifat tunggal, melainkan sangat kontekstual dan bergantung pada cara individu memaknai identitas dirinya, pengaruh lingkungan sosial, serta tingkat religiusitas yang mereka rasakan. Perbedaan persepsi ini menunjukkan adanya dinamika identitas perempuan berhijab dalam menghadapi realitas sosial dan pilihan hidup yang mungkin bertentangan dengan ekspektasi masyarakat.

Persepsi sosial terhadap mahasiswi berhijab yang merokok umumnya bersifat negatif karena bertentangan dengan konstruksi sosial yang berlaku mengenai citra ideal perempuan muslimah. Hijab seringkali dikaitkan dengan nilai kesalehan, kesopanan, dan kontrol diri yang tinggi.

Berdasarkan data penelitian, seluruh informan pernah mengalami perlakuan negatif atau stigma dari lingkungan sosial terkait dengan identitas mereka sebagai perempuan berhijab yang merokok. Stigma ini muncul dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk tatapan sinis, komentar negatif, hingga perlakuan diskriminatif dari masyarakat, teman sebaya, bahkan dari kalangan akademik.

Persepsi sosial terhadap mahasiswi berhijab yang merokok tidak hanya berbicara soal perilaku merokok itu sendiri, tetapi juga menyentuh persoalan yang lebih luas, yaitu kontrol sosial terhadap tubuh perempuan, tafsir keagamaan, identitas kultural, serta relasi kuasa dalam norma sosial. Oleh karena itu, memahami dinamika ini penting untuk melihat bahwa hijab dan rokok bukan hanya simbol- simbol statis, melainkan bagian dari negosiasi identitas perempuan di tengah masyarakat yang kompleks.

Persepsi sosial terhadap mahasiswi berhijab yang merokok umumnya bersifat negatif karena bertentangan dengan konstruksi sosial yang berlaku mengenai citra ideal perempuan muslimah. Hijab seringkali dikaitkan dengan nilai kesalehan, kesopanan, dan kontrol diri yang tinggi.

Dalam hasil wawancara, peneliti juga menemukan bahwa banyak dari mahasiswi berhijab yang merokok mengalami konflik batin atau kebingungan terhadap identitas dirinya sendiri. Di satu sisi, mereka mengenakan hijab yang secara sosial dan religius identik dengan nilai-nilai kesopanan, kesalehan, dan kontrol diri. Namun, di sisi lain, mereka juga melakukan aktivitas yang sering dipandang negatif, yaitu merokok yang dalam pandangan umum dianggap bertentangan dengan citra seorang perempuan muslimah.

Konflik ini muncul dalam bentuk perasaan bersalah, kecanggungan sosial, hingga upaya terus-menerus untuk mengendalikan dua sisi identitas yang dianggap saling bertentangan. Beberapa informan menyampaikan bahwa meskipun mereka menyadari bahwa merokok di pandang buruk bagi perempuan berhijab, mereka tetap melakukannya sebagai bentuk pelarian, kebutuhan pribadi, atau karena sudah menjadi kebiasaan.

Fenomena ini menunjukkan adanya konflik identitas antara keinginan individu untuk mengekspresikan kebebasan pribadi dan norma sosial yang melekat pada identitas perempuan berhijab. Dalam banyak kasus, strategi menyembunyikan bukan hanya bertujuan untuk menghindari hukuman sosial, melainkan juga merupakan bentuk kompromi antara dua dunia yang saling bertentangan yakni tuntutan religius-sosial dan kebutuhan atau kenyamanan pribadi.

Berdasarkan temuan lapangan dari delapan informan, dapat disusun beberapa tipikasi (pengelompokan) terhadap mahasiswi berhijab yang merokok. Tipikasi ini disusun berdasarkan motif merokok, pola perilaku, dan konteks sosial yang melatarbelakangi pilihan mereka.

a. Tipikal Eksploratif (Eksperimen dan Pencarian Jati Diri)

Tipe ini muncul pada informan yang mulai merokok karena rasa ingin tahu, dorongan untuk mencoba hal baru, dan sebagai bagian dari proses pencarian identitas diri di lingkungan yang lebih bebas misalnya saat baru masuk kuliah. Mereka belum memiliki keterikatan emosional terhadap rokok, dan pada beberapa kasus, merokok digunakan untuk membangun citra atau kepercayaan diri dalam pergaulan. Contoh: AL dan SMS “Pertama cuma pengen tahu, terus ngerasa pede aja kalau nongkrong sambil ngerokok.”

b. Tipikal Adaptif Sosial

Pengaruh lingkungan dan teman sebaya tipikal ini menunjukkan bahwa informan merokok karena menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemaan. Tekanan kelompok atau kebiasaan

circle sosial yang permisif terhadap merokok membuat mereka merasa merokok adalah bagian dari ‘kebersamaan’. Mereka tidak memiliki dorongan merokok secara personal, tetapi lebih karena meniru dan ingin diterima. Contoh: ADL, SBM, dan ATH “Temen-temenku ngerokok semua, jadi ya lama-lama ikut juga.”

c. Tipikal Emosional (Sebagai Pelarian atau Penyaluran Stres)

Tipikal ini menggambarkan individu yang menjadikan merokok sebagai mekanisme coping untuk mengatasi tekanan mental atau emosional, seperti stres akademik, konflik keluarga, atau perasaan cemas. Merokok bagi mereka lebih dari sekadar kebiasaan sosial, melainkan menjadi bentuk pelarian. Contoh: IPS, NZA, dan SBM “Pas lagi stres banget, rokok itu kayak obat. Bikin tenang walau cuma sebentar.”

d. Tipikal Relasional (Pengaruh Pasangan atau Kedekatan Personal)

Tipe ini merokok karena dorongan dari relasi yang bersifat intim, seperti pacar atau pasangan dekat. Mereka memulai kebiasaan merokok bukan karena kelompok besar, tapi karena relasi spesifik yang memengaruhi keputusan personal mereka. Contoh: PDP “Dulu pacarku ngerokok, jadi aku nyoba juga. Awalnya ikut-ikutan aja.”

Tabel 3 Distribusi Pihak yang Mempengaruhi Mahasiswi Berhijab Merokok

No.	Tipikasi Internal	Ciri Khas	Contoh Kutipan Informan	Tipikasi Eksternal	Ciri Khas
1	Ambivalen Religius	Mengalami konflik batin antara hijab & rokok; rasa bersalah tetap ada	“Aku tahu ini nggak sesuai, tapi tiap kali stres aku balik lagi ke rokok.”	Tertutup Strategis	Menyembunyikan perilaku merokok di lingkungan kampus/rumah
2	Rasional-Pembenaran	Menganggap hijab dan rokok adalah dua hal berbeda dan tidak saling bertentangan	“Hijab itu ibadah. Merokok itu kebiasaan dan kebutuhan.”	Tahan Stigma (Resilient)	Tetap merokok meski sadar terhadap penilaian negatif masyarakat

3	Eksploratif-Ekspresif	Merokok sebagai bentuk eksplorasi diri; hijab karena tuntutan sosial/kultural	“Aku lagi nyari ‘aku’. Hijab itu bisa jadi identitas, tapi belum tentu utuh.”	Komunal-Kompatibel	Merokok dalam komunitas yang suportif & tidak menghakimi
---	-----------------------	---	---	--------------------	--

Berdasarkan temuan data, masyarakat yang masih memegang kuat simbolisasi religius di Kota Malang, perempuan berhijab sering kali diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma tertentu. Namun, kenyataannya, terdapat keragaman dalam cara individu memaknai hijab dan kebiasaan merokok. Untuk memahami dinamika tersebut, pendekatan fenomenologi Alfred Schutz membantu mengungkap makna subjektif di balik tindakan mahasiswi berhijab yang merokok.

Fenomenologi Alfred Schutz

Schutz menyatakan bahwa setiap individu hidup dalam "dunia kehidupan" (*Lebenswelt*) yang penuh dengan makna subjektif. Dunia ini dibentuk oleh pengalaman masa lalu, nilai yang dibawa, serta pemaknaan terhadap realitas sosial di sekitar (Ngangi, 2011). Dalam konteks penelitian ini, mahasiswi berhijab yang merokok memiliki *stock of knowledge* yang tidak tunggal yakni mereka hidup dalam ketegangan antara norma keagamaan (hijab sebagai simbol kesalehan) dan dunia sosial personal mereka yang lebih permisif terhadap rokok.

Temuan data menunjukkan bahwa pengalaman merokok tidak sekadar tindakan biologis, tetapi merupakan bagian dari makna sosial yang dikonstruksi dalam dunia keseharian mereka. Misalnya, ADL mengaitkan rokok dengan strategi untuk mengurangi stres akademik, sedangkan IPS menjadikannya simbol kebebasan diri dari kontrol sosial dan keluarga. PDP dan NZA merokok dalam ruang privat sebagai bentuk pelarian dari tekanan sosial yang mereka rasakan di rumah maupun lingkungan kampus. Hal ini mencerminkan bahwa tindakan mereka dibentuk melalui pemaknaan subjektif yang kompleks terhadap pengalaman hidup, tekanan psikologis, serta relasi interpersonal dengan teman dan keluarga.

Dalam kerangka Schutz, makna tindakan juga dipahami melalui dua fase motif: *because motive* dan *in-order-to motive*. *Because motive* merujuk pada pengalaman masa lalu yang membentuk latar belakang tindakan, sedangkan *in-order-to motive* adalah tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut (Iskandar & Jacky, 2015). Dapat ditemukan *because motive* pada informan ATH, berupa pengalaman tekanan akademik dan keluarga di masa lalu, sedangkan *in-order-to motive* adalah keinginannya untuk merasa lebih tenang dan lepas dari

kecemasan dan mengungkapkan bahwa kebiasaan merokok yang ia lakukan berawal dari tekanan yang dirasakan di lingkungan rumah, terutama yang berkaitan dengan tuntutan orang tua mengenai pendidikan dan kehidupan secara umum. Ia merasa tidak memiliki ruang untuk bernafas atau mengekspresikan diri, sehingga merokok menjadi salah satu pelarian dari kondisi emosional tersebut. Sementara itu, tujuannya merokok saat ini adalah untuk menjaga kestabilan emosional dan merasa lebih lega setelah mengalami hari yang berat.

Demikian pula informan lainnya. IPS memiliki *because motive* berupa pengalaman merasa dikekang oleh lingkungan religius, dan *in-order-to motive* berupa pembentukan identitas bebas melalui tindakan merokok. Ia menjelaskan bahwa di dalam lingkup keluarga, ia merasa kehidupannya sangat dikontrol oleh keluarga, sehingga tidak memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri.

Namun, di dalam lingkungan sosialnya ia menemukan kenyamanan dan kebebasan, hingga tindakan merokok menjadi simbol kebebasan baginya dan sebuah bentuk pernyataan bahwa ia “berhak memilih jalan hidupnya sendiri”. Dua jenis motif ini memperlihatkan bahwa tindakan merokok bukanlah tindakan spontan, melainkan lahir dari konstruksi makna yang terikat pada waktu, pengalaman, dan tujuan hidup yang sedang dijalani.

Dilihat dalam konteks pakaian yang dikenakan (hijab), informan IPS dan AL menyatakan bahwa merokok merupakan bentuk kebebasan dan ekspresi diri, sementara hijab hanya bagian dari identitas simbolik. Di sisi lain, informan seperti ATH dan PDP merasakan konflik batin karena menganggap hijab bukan hanya simbol, tetapi juga komitmen religius yang seharusnya mencerminkan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa makna hijab maupun rokok tidak bersifat tunggal, tetapi sangat tergantung pada biografi hidup dan pengalaman sosial mereka masing-masing.

Dalam kerangka Schutz, tindakan merokok yang mereka lakukan bukan sekadar perilaku menyimpang, melainkan tindakan sosial bermakna yang dipengaruhi oleh pengalaman intrapersonal, relasi interpersonal, tekanan emosional, dan pencarian eksistensial dalam kelompok sosial yang lebih luas (Maulana & Akbar, 2020).

Interaksionalisme Simbolik

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, realitas kehidupan yang dibangun secara personal tetap berhadapan dengan pandangan sosial yang mapan dan norma kolektif yang melekat pada simbol-simbol tertentu, seperti hijab dan rokok. Untuk itu, pendekatan interaksionisme simbolik akan berjalan beriringan sebagai kelanjutan dari analisis fenomenologis. Jika fenomenologi menjelaskan makna dari dalam individu, maka interaksionisme simbolik

membantu menjelaskan bagaimana makna itu dinegosiasikan dalam interaksi sosial, melalui simbol dan persepsi orang lain (W. N. Putri et al., 2024).

Dengan kata lain, setelah memahami bagaimana individu memaknai tindakan mereka melalui pengalaman dan motif personal, hal ini juga perlu melihat bagaimana mereka menampilkan, menyembunyikan, atau menegosiasikan identitas mereka melalui simbol-simbol sosial. Simbol hijab dan rokok tidak lagi berdiri sendiri sebagai benda, melainkan sebagai konstruksi sosial yang membawa pesan moral, identitas, dan bahkan stigma. Di sinilah muncul dinamika identitas di mana perempuan berhijab yang merokok terus-menerus menyesuaikan tindakan mereka berdasarkan reaksi sosial, interpretasi orang lain, dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara diri sejati dan ekspektasi sosial.

Hal ini berhubungan dengan teori interaksionisme simbolik, yang dipelopori oleh George Herbert Mead, menjelaskan bahwa identitas dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial. Dalam hal ini, simbol-simbol seperti hijab dan rokok memiliki makna kompleks yang kuat dalam masyarakat. Dalam konteks mahasiswi berhijab yang merokok, tindakan mereka memuat simbol ganda yang memicu interpretasi sosial beragam dari orang-orang di sekitarnya.

Rokok, dalam hal ini, tidak hanya dipandang sebagai benda, tetapi sebagai simbol yang mewakili ketidakpatuhan terhadap norma perempuan dan norma religius. Hijab, di sisi lain, merupakan simbol moralitas, kesalehan, dan kesopanan. Ketika dua simbol ini bertemu dalam satu tubuh perempuan, muncul benturan makna yang menimbulkan stigma-stigma tertentu.

Informan seperti SBM dan SMS menggunakan strategi seleksi sosial dan penghindaran sebagai cara menjaga keseimbangan antara identitas personal dan ekspektasi sosial. Mereka hanya merokok di ruang privat, atau bersama teman yang menerima mereka, sebagai bentuk perlindungan identitas. Mereka menampilkan, menyembunyikan, atau menegosiasikan identitas mereka melalui simbol-simbol sosial.

Di sinilah muncul dinamika identitas di mana perempuan berhijab yang merokok terus-menerus menyesuaikan tindakan mereka berdasarkan reaksi sosial, interpretasi orang lain, dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara diri sejati dan ekspektasi sosial.

Simbol-simbol ini juga membentuk bagaimana informan dipersepsikan oleh orang lain dan bagaimana mereka mempersepsikan diri. Dalam interaksi sosial, mereka sadar bahwa tindakan mereka memicu reaksi yang berbeda-beda, sehingga mereka menyusun strategi untuk mengelola kesan (*impression management*). Mereka merokok dengan sembunyi-sembunyi, memakai parfum, bahkan mengganti pakaian untuk menghindari asumsi sosial negatif.

Dengan teori ini, memperoleh pemahaman bahwa tindakan merokok oleh mahasiswi berhijab tidak hanya berakar pada motif subjektif, tetapi juga dibentuk dan dibatasi oleh struktur

simbolik dan interaksi sosial yang ada di sekitar mereka. Maka, analisis terhadap fenomena ini tidak hanya harus menggali dunia batin individu, tetapi juga melihat bagaimana simbol-simbol itu hidup, berubah, dan dinegosiasikan dalam keseharian mereka.

Tipikasi Wanita Merokok

Dalam kerangka pemikiran Alfred Schutz, pemahaman atas tindakan sosial tidak dapat dilepaskan dari proses tipikasi, yaitu bagaimana individu mengkategorikan dunia sosial serta dirinya sendiri untuk mempermudah interpretasi terhadap realitas yang kompleks (B. E. Putri, 2020). Tipikasi terbagi menjadi dua, yakni tipikasi internal dan tipikasi eksternal. Tipikasi internal adalah bentuk kategorisasi yang dibangun oleh individu terhadap dirinya sendiri, berdasarkan pengalaman hidup, nilai-nilai yang diyakini, serta dunia sosial yang mereka alami secara langsung. Sementara itu, tipikasi eksternal merupakan konstruksi atau pelabelan yang diberikan oleh masyarakat terhadap individu, berdasarkan simbol-simbol yang terlihat secara kasat mata.

Dalam penelitian ini, para informan mengalami benturan antara tipikasi internal dan eksternal. Tipikasi internal mereka membentuk pemahaman bahwa merokok adalah kebutuhan ekspresi personal, strategi *coping*, atau bentuk perlawanan terhadap kontrol sosial. Misalnya, IPS merasa bahwa merokok adalah simbol kebebasan, sedangkan ADL melihatnya sebagai cara mengatasi stres. ADL mengungkapkan bahwa kebiasaan merokok yang dijalannya bukan semata-mata untuk mengikuti tren atau bergaya, melainkan sebagai bentuk respon terhadap tekanan hidup yang ia rasakan, terutama yang berasal dari lingkungan keluarga dan persoalan pribadi yang menumpuk. Ini menunjukkan bahwa secara internal, mereka tidak selalu melihat merokok sebagai tindakan menyimpang, melainkan bagian dari cara untuk bertahan.

Sementara itu, IPS menekankan bagaimana rokok membantunya menegaskan eksistensi dirinya di tengah lingkungan yang mengekang. Ia menyampaikan bahwa keputusan mengenakan hijab berasal dari tuntutan keluarga, sedangkan kebiasaan merokok merupakan pilihannya sendiri. Bagi dirinya, merokok menjadi cara untuk tetap merasa memiliki kendali atas diri dan hidupnya di tengah berbagai tekanan eksternal. Pandangan-pandangan ini menunjukkan bahwa tipikasi internal bersifat sangat personal dan terhubung erat dengan pengalaman hidup, perasaan, dan nilai-nilai subjektif yang diyakini oleh individu.

Namun, tipikasi eksternal dari masyarakat cenderung bersifat negatif, menghubungkan hijab dengan moralitas religius yang tinggi dan melihat merokok sebagai bentuk penyimpangan. Mahasiswi berhijab yang merokok lalu dianggap identik dengan ketidaksopanan, munafik, atau mencoreng nilai-nilai agama. Masyarakat cenderung menggeneralisasi bahwa perempuan berhijab haruslah baik, sopan, dan taat, tanpa memberi

ruang bagi keberagaman identitas dan pilihan hidup. Hal ini menimbulkan disonansi antara bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri (tipikasi internal) dan bagaimana mereka dilihat oleh lingkungan sosialnya (tipikasi eksternal).

Dalam pengalaman informan, mereka mencoba menolak perspektif tipikasi tunggal tersebut dengan membangun dunia sosial yang berlapis (*multiple realities*). Merokok bagi mereka adalah bagian dari realitas pribadi yang tidak selalu bisa ditampilkan di realitas sosial yang lebih luas karena adanya tekanan stigma masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan Schutz dan interaksionisme simbolik, dapat dilihat bahwa tipikasi terhadap perempuan berhijab yang merokok tidak hanya mencerminkan deviasi terhadap norma, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi kompleks antara dunia sosial, simbol, dan pengalaman personal. Mereka sedang menjalani proses negosiasi identitas yang terus berlangsung di mana hijab dan rokok bukan sekadar atribut, melainkan simbol yang saling menegosiasikan tempatnya dalam tubuh dan kesadaran perempuan muda Muslim di tengah perubahan zaman.

Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka tetap mengenakan hijab karena menyakini bahwa hal tersebut merupakan kewajiban dalam keyakinan yang dianutnya. Namun, disaat yang sama, mereka juga memilih untuk merokok karena menganggapnya sebagai kebutuhan pribadi dan cara untuk meluapkan tekanan batin atau ekspresi yang tidak selalu bisa mereka ekspresikan secara terbuka. Mereka menyadari bahwa tidak semua orang akan memahami pilihannya. Namun bagi mereka, pengertian dari orang lain bukanlah sesuatu yang mereka cari atau butuhkan. Hal ini mencerminkan adanya realitas ganda dalam diri informan, nilai religius tetap dipegang, sementara kebebasan personal juga ingin diekspresikan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap delapan subjek penelitian, tindakan merokok pada mahasiswi berhijab di Kota Malang bukanlah semata-mata bentuk penyimpangan dari norma sosial atau religius, melainkan merupakan hasil dari proses pemaknaan subjektif dan interaksi simbolik yang kompleks.

Dalam dimensi *because motive* dari perspektif fenomenologi Schutz, tindakan merokok dipahami sebagai latar belakang pengalaman hidup dari tekanan keluarga, beban akademik, dan pembatasan kebebasan. Pada *in-order-to motive*, terdapat tujuan yang ingin dicapai seperti pelepasan stres, pencarian ketenangan, dan afirmasi identitas diri. Para informan memiliki *stock of knowledge* yang beragam dan hidup dalam realitas jamak yakni hijab dan rokok dimaknai secara personal dan kontekstual.

Di sisi lain, berdasarkan pendekatan interaksionisme simbolik, hijab dan rokok berfungsi sebagai simbol sosial yang membawa muatan makna dan stigma. Mahasiswi berhijab yang merokok mengalami benturan simbolik. Di satu sisi hijab dipersepsikan sebagai representasi kesalehan dan moralitas, sementara rokok sering dianggap sebagai simbol deviasi. Benturan ini menciptakan konflik identitas yang mendorong mereka melakukan negosiasi simbolik melalui strategi seperti merokok di ruang privat, hanya di *circle* tertentu, atau menyembunyikan perilaku tersebut dari publik.

Selain itu, terjadi ketegangan antara tipikasi internal (bagaimana individu memahami dan mendefinisikan dirinya) dan tipikasi eksternal (bagaimana masyarakat memberi label berdasarkan simbol seperti hijab dan rokok). Untuk mengatasi ketegangan ini, informan menjalankan strategi manajemen kesan (*impression management*) dan membentuk realitas sosial yang fleksibel, tempat mereka bisa menyeimbangkan antara diri otentik dan tuntutan sosial.

Tindakan merokok pada mahasiswi berhijab di Kota Malang merupakan hasil dari proses pemaknaan subjektif yang kompleks dan negosiasi identitas yang terus berlangsung dalam kehidupan sosial mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas perempuan berhijab yang merokok tidak dapat dipahami secara simplistik atau dikotomis. Identitas mereka bersifat cair, dinamis, dan dinegosiasikan terus-menerus dalam relasi sosial dan tekanan budaya yang kompleks. Merokok, dalam konteks ini, menjadi simbol ekspresi diri, resistensi terhadap kontrol sosial, sekaligus mekanisme *coping* atas beban psikologis yang tidak selalu tampak di permukaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Irawan Sapto. 2020. Doktor: “Rokok Elektrik Bisa Lebih Berbahaya Ketimbang Rokok Tembakau”. Jakarta idn
- Aedianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2014. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ahmadi, Abu. 1999. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Dadi. 2005. “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”. Jurnal. Volume 9 Nomor 2. Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Tinggi
- Bourdieu, P. (2021). Structures, Habitus, and Practices [1977]. In Readings for a History of Anthropological Theory, Sixth Edition
- Creswell, J. w. (2019). Research Design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan campuran
- Ritzer, G. (2014). Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern
- Setiawan, H. (2019). Wanita, Jilbab & Akhlak. CV Jejak, anggota IKAPI. Soemardjan, S. (1981). Perubahan Sosial di Yogyakarta. Fadly Kurniawan
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta

- Agus. (2018). Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. Sistem Informasi Akuntansi: Esensi Dan Aplikasi, December, 14.eprints.polsri.ac.id
- Afandi, A. D. (2016). Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. (skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anggraeni, Dini. (2013). Studi Tentang Perilaku Pengendara Kendaraan Bermotor di Kota Samarinda (The Study on The Behavior of Motorits in Samarinda). Jurnal: Ejournal Sosiatri-Sosiologi, 1 (1), Hml. 10-19
- Jasmani. (2013). Hijab dan Jilbab Menurut Hukum Fikih. Al-Adl. Volume 6, No. 2, Juli hlm. 69
- Akbar, F. M. R. (2014). Mahasiswi perokok: Studi fenomenologi tentang perempuan perokok di kampus The Smoking Students: Phenomenology study of female smokers in the campus Fauzi Maulana Rizky Akbar. 33–40
- Akda, Q. (2016). Peranan Teman Sebaya Dalam Pendidikan Formal (Studi Pada Siswa SMA Bina Jaya di Kecamatan Kertapati Palembang). 15(2), 1–23
- Muhlis, A. dan Norkholis (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis). Volume 2, No. 2, Oktober hlm. 14-15. Vol. 1 Nomor 2, Oktober hlm. 248
- Panjaitan, V. R. U. (2013). Marginalisasi Perempuan Berjilbab Perokok. (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Mengenai Marginalisasi Perempuan Berjilbab Perokok alam Buku Perempuan Berbicara Kretek pada Sub Bab Rokok dan Jilbab Karya Des Christy Tahun 2012). (skripsi). Bandung: Universitas Komputer Indonesia
- Pratikasari, Natalia. (2014). Makna Merokok Bagi Perempuan Berjilbab di Surabaya. Volume 2, No. 3, hlm. 6-7
- Utari, Gineung C. (2010). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Persepsi dan Keterampilan Mengendara Mahasiswa Terhadap Perilaku Keselamatan Berkendara (Safety Riding) di Universitas Gunadharma Bekasi Tahun 2009. Diakses melalui: respository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/12345678/25568. Jakarta: UIN Jakarta
- Ariyanti, D. (2012). Konsep Diri Wanita Perokok yang Berjilbab di Surabaya Asmara, R. (2016). Stres Kerja dan Perilaku Merokok Pada Pegawai Negeri di Kota
- Gorontalo. Revista Brasileira de Ergonomia, 3(2), 80–91
- Creswell, J. w. (2019). Research Design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan campuran
- Dovianda, T. R. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Wanita (Factors of Influence Smoking Behavior in Women). 105(3), 129 – 133
- Al Bachri. (1991). Ada Apa dengan Rokok. Diakses pada 31 juni 2025. (<http://sekolahindonesia.com>)
- Anonym. (2016). Pengertian Perempuan dan Sejarah Pergerakan Perempuan di Indonesia dan Dunia. Diakses pada 12 juni 2025. (http://bit.ly/money_crypto)
- Haq. F.U. 2018. Hijabers Community Bandung: Rangkul Muslimah Muda Jemput Hidayah (<https://www.ayobandung.com/read/2018/01/24/27878/hijaberscommunity-bandung-rangkul-muslimah-muda-jemput-hidayah>)
- Latief, Muhammad. 2017. Lebih dari 6 Juta Wanita Indonesia Perokok Aktif. Diakses pada 11 April 2025 (<https://www.aa.com.tr/id/budaya/lebih-dari-6-juta-wanitaindonesia-perokok-aktif/873926>)